



Pelatihan Guide bagi Borneo Historical Community (BHC) dalam Memperkenalkan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin

Sriwati^{1*}, Rochgiyanti², Helmi Akmal³, Zainal Abidin⁴, Fathurrahman⁵, Jamaludin⁶

^{1*,2,3,4}Universitas Lambung Mangkurat, ⁵Universitas Negeri Yogyakarta,

⁶Universitas Siliwangi

*Corresponding Author. Email: sriwati@ulm.ac.id

Abstract: This community service activity aims to increase the knowledge, experience, and skills of BHC members as the guide in introducing historical sites in the city of Banjarmasin. The service activity method used is training, discussion, and practice. Training and discussion are carried out to consolidate material on guiding technique, while the practice is carried out to provide experience and skills as the guide for trainees. The participants who took part in this training were administrators and members of the BHC as many as 25 people. The evaluation instrument for this activity uses pre-test and post-test which are analyzed descriptively. The results of this community service activity show that from the cognitive aspect the participants already have very good knowledge because there has been a significant increase in the score of pre-test and post-test. Based on the results of observing the affective aspect of the participants, it can be said that they were good during the training activities. Likewise, the psychomotor aspect can be said to be good based on the results of observations when participants practice being guides. In conclusion, the training participants experience a significant increase both cognitively, affectively, and in the psychomotor aspect in mastering the material to become a guide for introducing the historical sites of the city of Banjarmasin.

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan anggota BHC sebagai pemandu (*guide*) dalam memperkenalkan situs bersejarah di Kota Banjarmasin. Metode pengabdian yang digunakan adalah pelatihan, diskusi, dan praktik. Pelatihan dan diskusi dilakukan untuk pemantapan materi tentang teknik menjadi *guide*, sedangkan praktik dilakukan untuk memberikan pengalaman dan keterampilan menjadi pemandu bagi peserta pelatihan. Adapun peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah pengurus dan anggota BHC sebanyak 25 orang. Instrumen evaluasi kegiatan ini menggunakan *pre-test* dan *pos-test* yang dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa dari aspek kognitif peserta telah mempunyai pengetahuan yang sangat baik karena terjadi peningkatan signifikan dari skor *pre-test* ke skor *post-test*. Berdasarkan hasil pengamatan aspek afektif peserta dapat dikatakan baik selama kegiatan pelatihan berlangsung. Demikian juga dengan aspek psikomotorik dapat dikatakan baik berdasarkan hasil pengamatan pada saat peserta melakukan praktik menjadi pemandu. Kesimpulannya peserta pelatihan mengalami peningkatan signifikan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam menguasai materi menjadi guide untuk memperkenalkan situs bersejarah kota Banjarmasin.

Article History:

Received: 12-03-2023
Reviewed: 20-04-2023
Accepted: 30-04-2023
Published: 19-05-2023

Key Words:

Guide Training;
Borneo Historical
Community;
Historical Sites.

Sejarah Artikel:

Diterima: 12-03-2023
Direview: 20-04-2023
Disetujui: 30-04-2023
Diterbitkan: 19-05-2023

Kata Kunci:

Pelatihan Pemandu;
Borneo Historical
Community; Situs
Bersejarah.

How to Cite: Sriwati, S., Rochgiyanti, R., Akmal, H., Abidin, Z., Fathurrahman, F., & Jamaludin, J. (2023). Pelatihan Guide bagi Borneo Historical Community (BHC) dalam Memperkenalkan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 439-447. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7597>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7597>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Banjarmasin merupakan kota yang sangat bersejarah. Pada masa kerajaan Banjar, Banjarmasin menjadi pusat kota pemerintahan dan perdagangan. Kemudian di masa Pemerintahan Hindia Belanda pernah menjadi ibukota dari wilayah Kalimantan Tenggara. Oleh sebab itu, tidak heran kemudian banyak situs bersejarah yang bisa ditemukan di Kota Banjarmasin. Keberadaan situs bersejarah di Kota Banjarmasin menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kemudian bagi masyarakat setempat dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam memahami sejarah Kalimantan Selatan (Rochgiyanti et al., 2022).

Sejarah adalah kisah tentang perubahan, peristiwa, atau kejadian pada masa lampau yang diberi tafsiran atau alasan yang dapat dipadukan sehingga menjadi suatu pengertian yang lengkap (Sriwati et al., 2022). Kejadian-kejadian masa lampau tersebut dapat diketahui berdasarkan sumber lisan, sumber tertulis, maupun sumber benda yang ditinggalkan. Di Kota Banjarmasin yang dikenal sebagai kota bersejarah, banyak ditemukan situs bersejarah yang umumnya berbentuk bangunan. Rochgiyanti (2015) mengatakan bahwa bangunan sengaja dibangun menggunakan teknik yang dikembangkan berdasarkan lingkungan alam. Bangunan seringkali menjadi status dan peran yang diberikan kepada pemiliknya sebagai simbol status dan kekuasaan. Simbol perbedaan antara penguasa dan yang diperintah dapat dilihat melalui bentuk bangunannya.

Namun sangat disayangkan, situs bersejarah kurang mendapat perhatian dari masyarakat. *Borneo Historical Community* (BHC) adalah salah satu komunitas yang peduli terhadap situs-situs bersejarah di Provinsi Kalimantan Selatan, terkhusus Kota Banjarmasin. Komunitas pecinta sejarah ini didirikan di Kota Banjarmasin pada tanggal 10 November 2019. Syahyuti (2005) mengatakan bahwa komunitas bisa diartikan sebagai sekelompok orang yang saling berbagi dan mendukung antara satu sama lain. Berdirinya BHC bertepatan dengan dengan hari pahlawan nasional. Harapannya agar para pengurus dan anggota BHC dapat menjadi pahlawan dalam melestarikan dan menanamkan nilai-nilai kesejarahan ditempat tinggalnya terhadap masyarakat. *Founder* terbentuknya BHC diinisiasi oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Keinginan membentuk BHC berawal dari kesadaran masyarakat yang kurang terhadap sejarah lokal. Adanya BHC diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai sejarah lokal termasuk situs bersejarahnya.

Tempat ditemukannya peninggalan-peninggalan aktivitas pada masa lampau terdiri dari aktivitas ekonomi, politik, sosial dan budaya disebut sebagai situs sejarah. Warsito (Arifin, 2018) mengatakan situs sejarah merupakan tempat yang terdapat informasi mengenai peninggalan-peninggalan bersejarah. Asy'ari & Ediyono (2022) menambahkan bahwa situs bersejarah merupakan tempat ditemukannya benda-benda bernilai sejarah yang diketahui keaslian dan keabsahannya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa situs sejarah sangat erat kaitannya dengan tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah. Situs bersejarah dapat berupa bangunan, lanskap, atau struktur yang terkait dengan peristiwa lokal, nasional, atau global. Futrie (2019) mengungkapkan bahwa bagi setiap daerah keberadaan situs bersejarah adalah aset yang sangat berharga, sehingga perlu dijaga dan dirawat dengan baik. Keberadaan situs bersejarah dapat pula dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yang bisa memberikan gambaran peristiwa secara detail (Kiswinarso & Hanif, 2016). Selain sebagai sumber belajar, peninggalan situs sejarah dapat pula dijadikan sebagai arsip (Prawitasari et al., 2021). Keberadaan arsip mempermudah untuk menemukan kembali benda-benda yang ingin dicari.

Komunitas BHC telah banyak memberikan perhatian terhadap keberadaan situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin. Akan tetapi, para anggota BHC belum mempunyai



pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam menjadi pemandu (*guide*) jika terdapat warga masyarakat yang ingin dipandu untuk mengunjungi situs-situs tersebut.

Untuk mengatasi kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman anggota BHC sebagai pemandu (*guide*) maka tim pelaksana PKM Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat (LPPM ULM) mengadakan pelatihan bagi anggota BHC yang berminat untuk menjadi pemandu (*guide*). Pelatihan ini diselenggarakan berkolaborasi dengan Museum Lambung Mangkurat di Banjarbaru yaitu dengan mengundang pelatih yang telah berpengalaman dalam memandu pengunjung museum. Sehingga melalui pelatihan ini, para peserta tidak hanya memahami teknik memandu secara teoritis tetapi mampu mempraktikkan teknik tersebut secara langsung. Adapun luaran dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan anggota BHC sebagai pemandu (*guide*) dalam memperkenalkan situs bersejarah di Kota Banjarmasin. Jadi kebaruan/*novelty* dari kegiatan pengabdian ini berupa sertifikat kompetensi sebagai pemandu (*guide*).

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh tim dari LPPM Universitas Lambung Mangkurat bersama mitra *Borneo Historical Community* (BHC) di Banjarmasin. Pelatihan menjadi pemandu (*guide*) merupakan salah satu rangkaian pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan selama enam bulan, yakni bulan Mei-Oktober 2022, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan kegiatan. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara luring pada tanggal 14 Juli 2022 di Aula Hasan Bondan FKIP ULM Banjarmasin. Kegiatan pelatihan diikuti oleh dewan pembina, pengurus dan anggota BHC, dengan total peserta 25 orang. Kegiatan ini, dihadiri pula oleh para jurnalis kampus sebagai *media partner* antara lain LPM Kinday sebanyak 2 orang dan LPM Warta Jitu sebanyak 3 orang.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan, diskusi, dan praktik. Adapun instrumen pengabdian meliputi *pre-test* dan *post-test*, lembar pengamatan sikap, lembar pengamatan keterampilan, dan *power point* yang berisi materi pelatihan. Langkah-langkah pelaksanaan pelatihan diantaranya sebagai berikut:

Perencanaan

Sebelum melaksanakan pelatihan, tim pengabdian LPPM ULM melakukan beberapa persiapan sebagai berikut:

1) Menentukan narasumber

Untuk menentukan narasumber pelatihan menjadi pemandu (*guide*) yang handal dan kompeten di bidang ini, maka tim pengabdian LPPM ULM membuat surat permohonan narasumber yang ditujukan kepada Pimpinan Museum Lambung Mangkurat di Banjarbaru. Sembari menyerahkan surat permohonan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengelola Museum Lambung Mangkurat. Berdasarkan hasil diskusi tim pengabdian dan pengelola museum tentang tujuan dan sasaran pelatihan, maka pihak pengelola museum menugaskan salah satu ASN Pamong Budaya Museum Lambung Mangkurat, yaitu Slamet Hadi Triyanto, S.Pd., M.Hum sebagai narasumber pelatihan.

2) Menyiapkan soal *pre-test* dan *post-test*

Menurut Effendy & Hamid (2016), salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dalam belajar adalah dengan memberikan *test* dan nilai. Selain itu, menganalisa hasil *test* juga dapat memberikan gambaran tentang mutu pengajaran. Dalam hal ini, *pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta sebelum mengikuti pelatihan. Dengan adanya



soal *pre-test* maka dapat diketahui pengetahuan awal peserta tentang definisi memandu, cara memandu, syarat memandu, objek dan subyek yang dipandu, dan lain-lain. Setelah pelatihan selesai maka dilakukan *post-test* untuk mengetahui kemampuan akhir peserta setelah mengikuti pelatihan. Instrumen soal *pre-test* dan *post-test* adalah instrumen dengan pertanyaan yang sama. Jika hasil *pre-test* dan *post-test* peserta meningkat, dalam arti skor *post-test* lebih besar dari skor *pre-test* maka pelatihan berhasil dengan baik. Sebaliknya jika hasil *pre-test* dan *post-test* dari peserta tidak mengalami peningkatan bahkan menurun, maka pelatihan dianggap kurang berhasil atau gagal.

Pelaksanaan

1) *Pre-test*

Sebelum kegiatan pelatihan dilakukan, peserta pelatihan terlebih dahulu diberikan soal *pre-test*. Soal *pre-test* dibagikan kepada peserta pelatihan melalui *google form*. *Pre-test* dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan peserta tentang definisi, cara, proses, obyek, dan subyek memandu. Kegiatan *pre-test* ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat peserta pelatihan yang dalam hal ini pengurus dan anggota BHC berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik usia, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya.

2) Penyampaian materi

Materi pelatihan disampaikan oleh narasumber utama yaitu Slamet Hadi Triyanto, S.Pd., M.Hum. Beliau adalah salah seorang ASN Pamong Budaya di Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru. Materi yang disampaikan meliputi definisi memandu, cara memandu, kiat-kiat menjadi pemandu, pemrosesan informasi tentang obyek yang dipandu, serta karakteristik subyek yang akan dipandu. Pada tahap ini, selain memberikan materi secara teoritis, narasumber juga memberikan contoh bagaimana menjadi seorang pemandu (praktik).

Materi pelatihan selanjutnya tentang situs bersejarah di Kota Banjarmasin disampaikan oleh Dr. Hj. Rochgiyanti, M.Si., M.Pd. dan Sriwati, S.Pd., M.Pd. Keduanya merupakan tim pengabdian LPPM ULM, dan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM. Materi yang disampaikan meliputi definisi situs, ciri-ciri situs, lokasi dan persebaran situs bersejarah di Kota Banjarmasin, serta sejarah dan perkembangan situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin

3) Diskusi

Setelah penyampaian materi oleh narasumber selesai, maka dilanjutkan dengan kegiatan diskusi antara narasumber dan peserta pelatihan dengan dipandu oleh moderator yaitu Sriwati, S.Pd., M.Pd. Kegiatan diskusi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon peserta terhadap materi yang disampaikan, serta untuk mengetahui permasalahan atau kesulitan yang dihadapi peserta. Salah satu persoalan yang banyak dipertanyakan peserta adalah tentang kepercayaan diri untuk menjadi pemandu. Menurut narasumber, membangun sebuah kepercayaan diri bukan hal yang instan, melainkan bagian dari proses. Oleh sebab itu, hal pertama yang harus dimiliki untuk menjadi pemandu adalah kemauan, karena kemampuan akan terbentuk seiring dengan proses memandu itu sendiri.

4) Praktik menjadi pemandu (*guide*)

Setelah penyampaian materi dan diskusi, tahap berikutnya adalah praktik menjadi pemandu untuk memperkenalkan situs bersejarah di Kota Banjarmasin. Praktik menjadi pemandu (*guide*) dilakukan oleh peserta secara berkelompok. Setiap kelompok boleh memilih sendiri obyek berupa situs bersejarah yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan pada umumnya, dan Kota Banjarmasin pada khususnya. Peserta pelatihan dibagi dalam empat kelompok yang terdiri dari 5 orang, setiap kelompok menentukan sendiri perwakilan yang



akan praktik menjadi pemandu (*guide*). Berikut objek situs bersejarah yang dipilih oleh masing-masing kelompok, antara lain: (1) Tugu 9 November di Kota Banjarmasin, (2) Benteng Tatas (sekarang Masjid Sabilal Muhtadin di Kota Banjarmasin), (3) Monumen Divisi IV ALRI di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan (4) Candi Agung di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Evaluasi Pengabdian

Sesuai pelatihan dilaksanakan maka selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap hasil pelatihan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi terhadap penilaian aspek kognitif berurupa *post-test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir dari peserta sesuai mengikuti pelatihan. Instrumen soal *pre-test* dan *post-test* adalah instrumen dengan pertanyaan yang sama. Jika hasil *pre-test* dan *post-test* peserta meningkat, dalam arti skor *post-test* lebih besar dari skor *pre-test* maka pelatihan berhasil dengan baik. Sebaliknya jika hasil *pre-test* dan *post-test* peserta tidak meningkat atau justru menurun maka pelatihan kurang berhasil atau bahkan dianggap gagal.

Evaluasi aspek afektif dilakukan untuk menilai sikap para peserta pelatihan selama kegiatan berlangsung, baik pada saat penyampaian materi, diskusi, maupun praktik menjadi pemandu (*guide*). Evaluasi aspek psikomotorik dilakukan untuk menilai keterampilan setelah mengikuti pelatihan, yaitu keterampilan menjadi seorang pemandu (*guide*). Penilaian aspek psikomotorik ini dilakukan ketika peserta melakukan praktik secara berkelompok. Data hasil evaluasi yang dihimpun melalui kegiatan *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan sesuai tahapan kegiatan. Tahapan kegiatan pengabdian dilakukan sebagai berikut:

Pelatihan dan Diskusi

Sebelum memulai kegiatan pelatihan, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* kepada peserta. Tujuannya adalah agar mendapatkan gambaran awal tentang pengetahuan yang dimiliki peserta terkait materi pelatihan, mengingat peserta pelatihan berasal dari berbagai latar belakang, baik usia, pendidikan, pekerjaan, dsb. Untuk mengukur tingkat keberhasilannya, maka setelah kegiatan pelatihan selesai peserta juga diberikan *post-test*. Instrumen soal *pre-test* dan *post-test* adalah instrumen dengan pertanyaan yang sama. Hasil tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*posttest*) pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Kognitif Peserta Pelatihan

No	Pengetahuan Peserta	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)	Keterangan
1	Definisi pemandu (<i>guide</i>)	60	100	Meningkat
2	Hal yang perlu diperhatikan saat memandu	30	100	Meningkat
3	Hal yang perlu dilakukan saat memandu	40	100	Meningkat
4	Infomasi yang harus diberikan tentang obyek saat memandu	50	100	Meningkat
5	Tipe/karakteristik subyek yang dipandu	50	100	Meningkat

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan awal peserta tentang pemandu (*guide*) termasuk rendah. Dari seluruh peserta pelatihan hanya 60% peserta yang mengetahui definisi pemandu (*guide*), 30% yang mengetahui tentang hal yang perlu diperhatikan saat memandu, 40% peserta yang mengetahui hal yang perlu dilakukan saat memandu, dan hanya 50% peserta yang mengetahui infomasi yang harus diberikan tentang obyek saat memandu,

serta hanya 50% peserta yang mengetahui tentang tipe/karakteristik subyek yang dipandu. Pengetahuan peserta sesuai mengikuti pelatihan mengalami peningkatan menjadi 100%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan anggota BHC. Pelaksanaan kegiatan pelatihan menjadi pemandu (*guide*) dapat dilihat melalui dokumentasi berikut ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Menjadi Pemandu (*Guide*)

Evaluasi hasil kegiatan penting dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Selama pelatihan, tim pengabdian juga mengamati aspek (emosional) peserta melalui lembar observasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sikap peserta selama mengikuti pelatihan. Hal ini dilakukan karena sikap peserta akan menjadi penentu dalam keberhasilan dari pelatihan. Aspek sikap yang dilihat meliputi, peserta hadir tepat waktu, tidak mengubah posisi duduk yang sudah ditentukan. Kemudian mendengarkan dengan seksama penjelasan dari narasumber, menanggapi dengan santun, dan aktif berpartisipasi dalam diskusi. Hasil dari evaluasi disajikan dalam bentuk kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa para partisipan menunjukkan sikap yang tergolong baik. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Penilaian Aspek Afektif Peserta Pelatihan

No	Sikap	Hasil
1	Kehadiran tepat waktu	Baik
2	Menempati posisi duduk yang telah disiapkan	Baik
3	Menjaga jarak	Baik
4	Mendengarkan penjelasan narasumber	Baik
5	Merespon dengan santun	Baik
6	Berpartisipasi aktif	Baik

Dalam kegiatan pelatihan, aspek sikap mudah diamati karena pelatihan dilakukan secara *offline*. Menurut Anwar (2009), aspek sikap dapat diukur dalam bentuk penilaian non tes, salah satu teknik non tes yang umum digunakan adalah observasi. Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara mencatat apa yang diamati. Kamarudin et al. (2021)

mengatakan bahwa pelatihan menjadi pemandu dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam menguasai materi serta dapat menerapkannya dengan baik.

Praktik Menjadi Pemandu (*Guide*)

Pada bagian kedua dalam rangkaian kegiatan pelatihan menjadi pemandu dilakukan praktik menjadi pemandu. Praktik menjadi pemandu ini dilakukan oleh peserta secara berkelompok. Dalam praktik ini, salah satu peserta berperan sebagai pemandu wisata dan peserta lainnya dalam kelompok berperan sebagai turis. Untuk menilai kemampuan peserta menjadi pemandu situs sejarah, tim pengabdian mengamati aspek psikomotor dengan menggunakan lembar observasi. Tujuannya adalah untuk mengukur keterampilan manajemen para peserta. Hasil asesmen psikomotor disajikan dalam bentuk kualitatif. Hasil penilaian aspek psikomotorik dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Penilaian Aspek Psikomotorik Peserta Pilihan

No	Aspek yang Dinilai	Keterangan
1	Keterampilan berbicara/berkomunikasi	Baik
2	Keterampilan menjelaskan obyek (situs bersejarah)	Baik
3	Keterampilan bahasa tubuh (<i>body language</i>)	Baik
4	Keterampilan merespon pertanyaan	Baik
5	Keterampilan mengatur jadwal kegiatan (<i>itenary</i>)	Baik
6	Keterampilan mengarahkan aktivitas wisatawan	Baik

Dari hasil penilaian aspek psikomotorik dapat diketahui bahwa peserta mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik pada saat praktik menjadi pemandu. Para peserta terampil dalam menjelaskan obyek, dalam hal ini situs bersejarah, bahkan menggunakan bahasa tubuh yang baik di saat yang bersamaan. Selain itu, para peserta juga mampu merespon setiap pertanyaan yang diajukan dengan baik, serta mampu mengatur aktivitas wisatawan dengan baik pula. Kegiatan praktik menjadi pemandu dapat dilihat pada dokumentasi berikut.



Gambar 2. Kegiatan Praktik Menjadi Pemandu (*Guide*)

Dalam dunia pendidikan terdapat tiga aspek kompetensi atau kemampuan, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), maka memandu adalah bagian dari ranah keterampilan. Salah satu cara untuk memperoleh keterampilan dan



kompetensi adalah melalui pelatihan. Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang mencakup proses pembelajaran yang ditujukan untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang lebih mengandalkan praktik daripada teori (Rivai, 2005).

Kegiatan pelatihan ini dirancang agar peserta tidak sekedar menguasai teori tetapi mampu untuk mempraktikkan ilmu yang didapatkan saat pelatihan secara langsung. Melalui kegiatan praktik menjadi pemandu, para narasumber dapat menilai keberhasilan pelatihan. Peserta yang memenuhi kriteria penilaian meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik akan mendapatkan sertifikat pelatihan. Sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan pelatihan menjadi pemandu (*guide*) ini maka tim pengabdian LPPM ULM juga akan menerbitkan Buku Panduan Situs-situs Bersejarah di Kota Banjarmasin. Sehingga akan memudahkan para anggota BHC dalam memberikan informasi kepada wisatawan tentang situs-situs bersejarah yang ada di Kota Banjarmasin.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengabdian ini bahwa dari aspek kognitif peserta telah mempunyai pengetahuan yang sangat baik karena terjadi peningkatan signifikan dari skor *pre-test* ke skor *post-test*. Berdasarkan hasil pengamatan aspek afektif peserta dapat dikatakan baik selama kegiatan pelatihan berlangsung. Demikian juga dengan aspek psikomotorik dapat dikatakan baik berdasarkan hasil pengamatan pada saat peserta melakukan praktik menjadi pemandu. Kesimpulannya peserta pelatihan mengalami peningkatan signifikan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam menguasai materi menjadi *guide* untuk memperkenalkan situs bersejarah di Kota Banjarmasin.

Saran

Saran yang disampaikan berdasarkan hasil pengabdian ini, yakni: (1) bagi pengurus dan anggota BHC agar pelatihan menjadi pemandu (*guide*) dapat dilaksanakan secara berkala sehingga anggota BHC yang belum mengikuti kegiatan mempunyai kesempatan untuk ikut. Selain itu, bagi anggota BHC yang sudah mengikuti pelatihan untuk mempraktikkannya dengan baik apabila ada wisatawan yang ingin mengetahui situs bersejarah di Kota Banjarmasin saat menjadi *guide*; (2) bagi pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, yang dalam hal ini diwakili Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga agar senantiasa memberikan dukungan sehingga komunitas seperti BHC dapat berkembang dan memberikan kontribusi dalam mengembangkan pariwisata daerah, khususnya dalam hal ini wisata sejarah.

Daftar Pustaka

- Anwar, H. (2009). Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2(5), 103–114.
- Arifin, B. S. (2018). *PELESTARIAN SITUS SEJARAH BATUR AGUNG SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH DI KABUPATEN BANYUMAS*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Asy'ari, F. H., & Ediyono, S. (2022). HISTORY TOMB OF DATUK ABDURRAHIM BIN ABU BAKAR IN LATENG, BANYUWANGI, EAST JAVA AS A HISTORY LEARNING SOURCE IN BANYUWANGI 1 STATE HIGH SCHOOL. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 18(1), 1–10.
- Effendy, I., & Hamid, M. A. (2016). Pengaruh Pemberian Pre-Test Dan Post-Test terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Hdw. Dev. 100.2. A Pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk



- Basung. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(2), 81–88.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/volt.v1i2.2873>
- Futrie, D. W. (2019). *SITUS PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI KABUPATEN BUNGO SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH*. Universitas Jambi.
- Kamarudin, K., Tawali, T., & Imran, F. (2021). Training Bahasa Inggris Dasar Peramu Wisata Untuk Forum Muda Berkarya (FMB) Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 2(1), 91–97.
<https://doi.org/10.33394/jpu.v2i1.3706>
- Kiswinarso, H., & Hanif, M. (2016). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dalam Pelestarian Situs Peninggalan Sejarah Tahun 2000-2015. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 6(01), 65–81.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.882>
- Prawitasari, M., Subroto, W., Fathurrahman, F., & Yanti, I. D. M. (2021). Dissemination of village archive management as a historical source. *Community Empowerment*, 6(12), 2213–2219. <https://doi.org/10.31603/ce.5531>
- Rivai, V. (2005). *Performance Appraisal*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rochgiyanti, R. (2015). Bangunan Peninggalan Belanda di Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Dan Pertemuan Asosiasi Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 376–383.
- Rochgiyanti, R., Sriwati, S., Akmal, H., & Abidin, Z. (2022). Mengenal Situs Sejarah di Kota Banjarmasin Bersama Borneo Historical Community (BHC). *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1498–1507.
<https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6084>
- Sriwati, S., Rochgiyanti, R., Akmal, H., Fathurrahman, F., & Jamaludin, J. (2022). Upaya Borneo Historical Community (BHC) dalam Mengenalkan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1247–1256.
<https://doi.org/10.32884/IDEAS.V8I4.1011>
- Syahyuti, S. (2005). Pembangunan Pertanian Dengan Pendekatan Komunitas: Kasus Rancangan Program Prima Tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(2), 102–115.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21082/fae.v23n2.2005.102-115>